

STUDI LITERATUR: PENERAPAN METODE KOOPERATIF TIPE JIGSAW DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PPKN

Salsabilla azzahra¹, Arifin Maksum², Anggit Aruwiyantoko³

^{1,2,3}PGSD Universitas Negeri Jakarta

Email: ¹salsabillaazahra191@gmail.com, ²arifinmaksum@gmail.com,
³aruwiyantoko@gmail.com,

Abstract

This study aims to see how effective the implementation of the Jigsaw cooperative method is to improve learning outcomes in the subject of Citizenship Education (PPKn) at the elementary school level. This study uses a literature study method by reviewing several journals and books from relevant previous studies. The results of the study indicate that the implementation of the jigsaw cooperative method in improving learning outcomes has a positive impact. Because, building students' self-confidence in expressing their opinions, learning motivation, cooperation and understanding of the students themselves regarding the subject of Citizenship Education (PPKn). This model forms individual responsibility in groups through the division of original groups and expert groups. Although effective, the success of this method depends on the role of the teacher in managing the class and seeing the characteristics of students while studying in class. Compared to other models such as Think-Pair-share and Group Investigation, the Jigsaw model is indeed superior in forming student involvement in class. Therefore, choosing the right model is very necessary in order to obtain maximum learning outcomes.

Keyword: Jigsaw Model, Cooperative Learning, Learning Outcomes

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa efektif penerapan metode kooperatif tipe Jigsaw untuk meningkatkan hasil belajar di dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn) di tingkat sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan mengkaji beberapa jurnal dan buku dari penelitian terdahulu yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan metode kooperatif tipe jigsaw dalam meningkatkan hasil belajar ini memberikan dampak yang positif. Karena, membangun tingkat kepercayaan diri siswa dalam mengemukakan pendapatnya, motivasi belajar, kerja sama dan pemahaman siswa itu sendiri mengenai mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn). Model ini membentuk tanggung jawab individu dalam kelompok melalui pembagian kelompok asal dan kelompok ahli. Meskipun efektif, keberhasilan metode ini bergantung pada peran guru dalam mengelola kelas dan melihat karakteristik siswa pada saat belajar di dalam kelas. Dibandingkan dengan model lain seperti Think-Pair-share dan Group Investigation, model Jigsaw memang unggul dalam membentuk keterlibatan siswa di kelas. Maka dari itu, pemilihan model yang tepat sangat diperlukan guna memperoleh hasil belajar yang maksimal.

Kata Kunci: Model Jigsaw, Pembelajaran Kooperatif, Hasil Belajar

A. Pendahuluan

Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn) pada tingkat Sekolah Dasar (SD) memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk dan mengembangkan karakter serta pemahaman siswa terhadap nilai-nilai kebangsaan.

Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn) ini merupakan suatu mata pelajaran yang sangat penting untuk dipelajari karena bertujuan untuk membentuk masyarakat yang berpikir kritis, dan menunjukkan perilaku yang taat dengan norma-norma Pancasila. Mata pelajaran PPKn ini diharapkan dapat lebih memfokuskan bagaimana warga negara paham dan mampu memenuhi hak dan kewajibannya mereka sebagai warga negara. Karena semua harus dimulai dari sejak kecil agar nantinya saat siswa tumbuh dewasa, terbiasa untuk menjaga sikap yang sesuai dengan etika berwarga negara yang baik.

Keberhasilan pembelajaran ini tergantung dengan bagaimana cara guru mengajar dan memfasilitasi siswa di dalam kelas. Karena guru harus memperhatikan karakteristik setiap siswa terutama dalam usia sekolah

dasar yang masih perlu perhatian khusus dari guru itu sendiri. Guru perlu menyusun rancangan strategi pembelajaran yang mendorong siswa aktif di dalam kelas dan tidak membosankan bagi siswa saat pembelajaran berlangsung.

Berbagai metode pembelajaran terus dikembangkan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, salah satunya yaitu metode kooperatif model jigsaw. Model pembelajaran jigsaw berfokus ketika bekerja kelompok dalam kelompok kecil. Kelompok kecil heterogen berjumlah 4-6 anggota kelompok, di mana siswa bekerja sama di dalam suatu kelompok. Dalam model ini, setiap siswa harus memiliki tanggung jawab untuk menguasai suatu bagian materi tertentu dan bisa membagi kepada teman anggota kelompok lainnya.

Model pembelajaran Jigsaw menggabungkan konsep belajar dengan teman sebaya atau teman sekelompok untuk membantu dalam proses pembelajaran. Dalam penerapan model ini, peran guru

sebagai motivator dan fasilitator sangat diperlukan. Guru tidak hanya menjadi motivator dan fasilitator saja namun guru juga diwajibkan untuk melihat bagaimana hal-hal yang melatarbelakangi keaktifan siswa dan selain itu guru juga harus memperhatikan gaya belajar yang dapat membantu mereka dalam mengaitkan pengalaman sebelumnya agar pembelajaran lebih bermakna. Dibentuknya kelompok ini bertujuan agar terjalin kondisi yang saling mendukung siswa di dalam suatu kelompok agar siswa dapat mengasah komunikasi mereka dan memperoleh informasi yang mereka dapat.

Model pembelajaran jigsaw ini terbagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok asal dan kelompok ahli. Anggota kelompok yang mendapatkan kelompok asal nantinya mereka akan membahas materi yang akan dibahas, namun dengan tema berbeda. Selanjutnya, yang terdapat di dalam kelompok ahli membahas materi telah dipelajari. Dan terakhir yang berada dikelompok ahli akan kembali ke kelompok awal untuk memberikan informasi yang telah di dapat dari kelompok ahli.

B. Metode Penelitian

Perubahan pada diri siswa setelah mengikuti pembelajaran ini menunjukkan hasil belajar, baik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Pendidikan dan pengajaran dikatakan berhasil apabila perubahan-perubahan yang tampak pada siswa merupakan akibat dari proses belajar yang dialami. Maka dari itu diperlukannya suatu cara untuk meningkatkan hasil belajar mereka dan mendorong keaktifan mereka dengan menerapkan model kooperatif, yakni proses belajar secara berkelompok.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat sekaligus menganalisis apakah penggunaan model kooperatif tipe jigsaw efektif memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa di sekolah dasar terutama di dalam mata pelajaran PPKn, serta melihat sejauh mana penerapan mampu mendorong partisipasi aktif dan kolaborasi antar siswa serta meningkatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep pembelajaran PPKN.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berbasis studi literatur. Menurut Koentjaningrat (1984), penelitian ini mengarah ke jenis penelitian ilmu sosial yang bertujuan untuk mengumpulkan, menafsirkan fakta-fakta, menjelaskan, menganalisis, dan menghubungkan fakta alam dengan masyarakat serta perilaku manusia terhadap suatu pengetahuan yang baru. Pengumpulan data dalam metode ini diperoleh dengan menggunakan studi literatur yang diperoleh dari berbagai sumber yang relevan.

Sari (2020) dalam Melinda (2020) menyatakan bahwa studi literatur adalah suatu aktivitas penelitian yang dilakukan untuk pengumpulan data dan informasi terdahulu atau yang sebelumnya sudah dilakukan yang dapat ditemukan di perpustakaan seperti referensi dari buku. Selain itu, dapat diperoleh melalui jurnal sesuai dengan judul atau topik yang ingin dibahas atau diselesaikan. Penelitian ini dilakukan dengan disusun secara sistematis untuk mengorganisir, mengolah dan merumuskan data dengan metode tertentu, guna

mendapatkan sebuah solusi dari permasalahan yang ada.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil dari studi literatur yang sudah dilakukan, penerapan model kooperatif tipe jigsaw menghasilkan hasil pembelajaran yang positif pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn). Temuan ini sejalan dengan beberapa jumlah penelitian mengenai sebelumnya yang mengatakan bahwa metode kooperatif tipe jigsaw ini sangat efektif diterapkan di sekolah dasar terutama dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn).

Penelitian oleh Anna Priastuti dkk. (2022) Menunjukkan bahwa penerapan model jigsaw ini sangat penting dilakukan, karena dengan menggunakan model jigsaw terjadi peningkatan kemajuan belajar siswa. Sebelum mengaplikasikan model pembelajaran jigsaw, guru cenderung menerapkan model pembelajaran konvensional. Pembelajaran konvensional ini guru akan fokus menjelaskan di depan kelas, sehingga siswa kurang aktif dalam bertanya atau berdiskusi, lalu dengan

diterapkannya model jigsaw ini terjadi peningkatan hasil belajar karena pembelajaran bukan hanya fokus kepada guru saja tapi melibatkan siswa untuk aktif berdiskusi.

Selanjutnya, peneliti yang dilakukan oleh Rahma Ayu Utami dkk. (2023) Mengemukakan bahwa pemilihan model dan media pembelajaran yang dipilih dapat meningkatkan keaktifan siswa, menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa pada setiap siklusnya. Hal ini memperkuat bahwa model pembelajaran jigsaw efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran PPKn.

Selain meningkatkan hasil belajar, model jigsaw ini juga membantu siswa dalam berpikir kritis. Seperti menurut peneliti Desi Yuliana B. R. Kafiar. (2023) mengemukakan bahwa siswa dilatih untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan dapat menyelesaikan masalah di dalam aktivitas diskusi kelompok, siswa juga dapat berkontribusi untuk meningkatkan kemampuan berpikir mereka. Penerapan model jigsaw dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka, karena siswa

berperan aktif selama di kelas dan selama proses pembelajaran berlangsung. Keberhasilan pengaplikasian model ini sangat bergantung pada seberapa tepat arahan yang diberikan oleh guru selama proses pembelajaran.

Namun demikian, menurut peneliti I Ketut Ngurah Ardiawan dkk. (2020) Menjelaskan bahwa keefektifan model pembelajaran jigsaw sangat bergantung pada kompetensi guru dalam merencanakan dan mengelola pembelajaran. Keberhasilan dari pelaksanaan model ini dipengaruhi oleh sejauh mana guru siap dan mampu mengaplikasikan model ini secara tepat dalam pembelajaran PPKn di SD.

Secara keseluruhan, hasil studi literatur menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran jigsaw ini sangat efektif digunakan guru hasil belajar siswa. Penerapan diskusi kelompok ahli dalam model jigsaw juga mendukung pemahaman yang lebih baik mengenai masalah sosial, demokrasi, dan nilai-nilai Pancasila yang merupakan bagian dari kompetensi mata pelajaran PPKn. Model ini tidak hanya meningkatkan materi pembelajaran PPKn saja

namun dapat meningkatkan kerja sama, komunikasi dan keaktifan siswa. Model ini memiliki kelebihan, diantaranya:

- 1) Meningkatkan kemampuan siswa dalam memunculkan ide atau gagasan terhadap suatu masalah tanpa harus menciptakan sesuatu.
- 2) Meningkatkan kemampuan sosial, membangun hubungan interpersonal yang baik.
- 3) Siswa menjadi lebih aktif untuk berbicara dan menyampaikan pendapat karena mereka diberikan kesempatan untuk menjelaskan kepada setiap kelompok.
- 4) Siswa mampu memahami materi yang diberikan karena lebih cenderung dipelajari bersama teman kelompok.
- 5) Siswa mengajarkan materi kepada anggota kelompoknya karena mampu menguasai materi tersebut.

- 6) Siswa diajarkan cara bekerja sama dalam kelompok.
- 7) Materi yang disampaikan oleh guru diberikan secara adil.
- 8) Selama proses belajar, siswa saling bergantung satu sama lain secara positif.

Meskipun memiliki banyak kelebihan, model jigsaw ini memiliki beberapa kekurangan antara lain:

- 1) Siswa yang kurang percaya diri akan kesulitan untuk menyampaikan informasi materi yang mereka pelajari.
- 2) Jika ada anggota kelompok yang didalamnya sangat aktif cenderung mendominasi diskusi, dan bisa mengendalikan proses diskusi.
- 3) Siswa yang memiliki tingkat membaca yang terbatas serta mempunyai daya berpikir kritis rendah akan mengalami kesulitan jika ditunjuk sebagai ahli.
- 4) Siswa yang cerdas biasanya kurang merasa

tertantang jika pembelajarannya tidak sesuai dengan tingkat kemampuannya .

- 5) Siswa yang tidak biasa bersaing akan kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran.
- 6) Tugas yang didapat dalam kelompok ahli seringkali tidak sejalan dengan yang telah dipelajari.
- 7) Kelas yang ramai seringkali membuat siswa tidak fokus untuk menyampaikan materi yang mereka kuasai di depan kelas, guru harus bisa mengondisikan keadaan kelas dengan sebaik mungkin.
- 8) Bila di dalamnya terdapat anggota kelompok yang pasif, maka anggota yang aktif cenderung lebih banyak berbicara dan lebih mewakili yang kurang aktif.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran bukan hanya dilihat dari kelebihan dan kekurangannya saja, namun terdapat faktor lain

di dalamnya. Faktor ini dapat dikategorikan menjadi dua faktor yaitu internal dan eksternal. Faktor internal sendiri mencakup aspek-aspek yang berasal dari dalam diri siswa yaitu kesehatan, motivasi, minat dan bakat dalam belajar. Sementara itu, jika faktor eksternal dilihat dari pengaruh lingkungan luar siswa, seperti dukungan keluarga, kondisi sekolah, serta peran masyarakat di lingkungan sekitar mereka.

Dengan mempertimbangkan dari segi kelebihan serta kekurangan yang dimiliki oleh model pembelajaran ini, model jigsaw tetap layak dipilih sebagai alternatif dalam meningkatkan hasil belajar di sekolah dasar, khususnya dalam mata pelajaran PPKn. Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivisme yang menjelaskan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial, baik interaksi sosial yang terjadi antara 2 orang lebih atau belajar secara berkelompok (Teori konstruktivisme Lev Vygotsky).

Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw juga memiliki hubungan

erat dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky, terutama melalui konsep Zone of Proximal Development (ZPD) dan Scaffolding. Menurut Vygotsky, pembelajaran akan lebih efektif apabila pada saat mengerjakan tugas mendapat bantuan yang diluar kendali mereka atau diluar jangkauan mereka. Dalam penerapan model jigsaw, ZPD terwujud ketika siswa saling dalam kelompok ahli berbagai pengetahuan dan bekerja sama dalam memahami materi yang menjadi tugas dan kewajiban setiap anggota kelompok.

Prinsip scaffolding juga sangat relevan dengan implementasi jigsaw, scaffolding merujuk pada pemberian dukungan sementara kepada siswa. Dalam diskusi kelompok ahli maupun kelompok asal, siswa dapat memperoleh bantuan teman sejawat atau dengan bantuan dukungan guru. Oleh karena itu jigsaw bukan hanya melibatkan siswa dalam pembelajaran, tetapi juga meningkatkan lingkungan yang mendukung untuk siswa berfikir secara kritis melalui kolaborasi yang terarah dan bimbingan yang bertahap.

Selain model jigsaw, ada beberapa metode pembelajaran kooperatif lainnya yang juga

menekankan kolaborasi antar siswa, seperti Think-Pair-Share dan Group Investigation. Model jigsaw mengatur pembelajaran dengan cara membagi materi menjadi beberapa bagian, yang dimana setiap kelompok mempunyai tanggung jawabnya masing-masing untuk mempelajari bagian tertentu. Setelah memahami bagian yang mereka sudah kuasai, siswa bertugas untuk mengajarkan kepada teman kelompok lainnya. Pola ini menekankan ketergantungan yang positif antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya.

Model pembelajaran group investigation merupakan suatu pembelajaran yang kompleks, dimulai dari pemilihan topik, perencanaan investigasi, pengumpulan dan analisis data, hingga penyajian hasil yang mereka dapat di depan kelas. Model ini menekankan kemandirian berpikir, kerja sama di dalam suatu tim, memiliki kemampuan untuk berpikir kritis dan analitis serta bagaimana mereka memecahkan suatu masalah. Pada pembelajaran jigsaw struktur pembelajaran lebih terarah karena sudah diberikan oleh guru. Namun, sebaliknya pembelajaran model group investigation relatif lebih luas karena

siswa menentukan sendiri apa yang akan mereka pelajari dan bagaimana mereka melakukan penyelidikan sampai mereka bisa memecahkan suatu masalah yang mereka sedang kaji. Oleh karena itu untuk melihat bagaimana hasil atau motivasi siswa belajar guru harus bisa menentukan model pembelajaran apa yang nantinya akan dilakukan di kelas, karena pemilihan model pembelajaran ini menjadi faktor yang sangat penting sesuai dengan karakteristik siswa itu sendiri dan tentunya sudah dipertimbangkan oleh pendidik.

Berbeda dengan Think-Pair-Share, model pembelajaran dengan berpikir kritis dengan cara bertukar ide atau pandangan bersama teman sebangku di kelas. Model ini bersifat personal namun tetap merangsang pola berpikir kritis terhadap siswa. Think-Pair-Share mengedepankan berpikir mandiri terlebih dahulu baru nantinya akan dijelaskan ke teman sebangku dan setelahnya bisa dijelaskan kepada teman-teman dikelasnya terkait dengan materi yang disampaikan atau diberikan oleh guru. Sama seperti model jigsaw dan group investigation, think-pair-share tetap mengedepankan keterampilan bekerja

sama, sosial dan meningkatkan pemahaman materi.

Ketiga model ini tentunya mempunyai karakteristik dan keunggulan yang berbeda, salah satu diantaranya yaitu jika model jigsaw bisa mengoptimalkan pemahaman berbasis spesialis, think-pair-share memperkuat sosial dan rasa percaya diri, dan group investigation mendorong berpikir tingkat tinggi yang komprehensif.

D. Kesimpulan

Penerapan model pembelajaran kooperatif telah memberikan dampak positif terutama dalam peningkatan hasil belajar dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn). Melalui pembagian belajar yang heterogen, model ini sangat bagus untuk mendorong setiap siswa di dalam kelompok untuk bisa memahami, mendiskusikan, dan menyampaikan materi yang dipelajarinya, sehingga keterlibatan siswa sangat signifikan. Pembelajaran dengan model berbasis jigsaw ini juga memperkuat konsep siswa dalam memahami materi yang menjadi fokus utama dalam pembelajaran ini yaitu Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn).

Namun, tentu saja model ini akan lebih efektif jika dilihat lagi bagaimana kesiapan guru dalam mengelola kemampuan siswa dalam bekerja sama secara optimal.

Disisi lain, ketiga model ini memiliki ciri khas yang berbeda yang menggambarkan bagaimana keefektifan model pembelajaran saat digunakan di dalam kelas. Model jigsaw lebih unggul dalam mendorong pemerataan pemahaman di antara anggota kelompok. Dan dengan demikian, pemilihan proses pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan yang diberikan oleh pendidik dan bagaimana karakteristik peserta didik itu sendiri, agar proses pembelajaran dan penyampaian materi yang diberikan oleh guru mencapai hasil yang optimal dan memberikan perubahan terhadap hasil belajar dan motivasi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Angga Putra, M. (2021). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Sekolah Dasar*. (A. T. Dewanti, Ed.) Jakad Media Publishing.
- Ardiawan, I. K., Kristiana, P. D., & Swarjana, I. G. (2020, Maret). Model Pembelajaran Jigsaw Sebagai Salah Satu Strategi Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar. *EDUKASI: JURNAL PENDIDIKAN DASAR*, Vol. 1, NO 1, 57-63.
- Kafiar, D. Y., Sormin, S. A., & Betaubun, S. L. (2023336-343, Agustus). Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Journal of Education Action Research*, Volume 7, Number 3. doi:<https://doi.org/10.23887/jear.v7i3.67011>
- Melinda, V., & Zainil, M. (20201526-1539). Penerapan Model Project Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Sekolah Dasar (Studi Literatur). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Volume 4 Nomor 2.
- Pahleviannur, M. R., Grave, A. D., Saputra, D. N., Mardianto, D., Hafrida, L., Bano, V. O., . . . Sinthania, D. (2022).

- Metodologi Penelitian Kualitatif.* (D. F. M.Pd, Ed.) Pradina Pustaka.
- Palupi, A. S., & Yuwono, P. H. (2024, Juni). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE THINK PAIR SHARE (TPS) BERBANTUAN MEDIA PUZZLE UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PPKN SISWA KELAS IV SD NEGERI 1 TAMBAKSOGRA. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasa*, Volume 09 Nomor 02, Juni 202, 70.
- Pratama, M. A., Na'imah, Z., Permatasari, I., Indra, & Pitriani, Y. (2023, Januari-Juni). PERBEDAAN KEMAMPUAN LITERASI SAINS DAN KOGNITIF MENGGUNAKAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW DAN GROUP INVESTIGATION. *BIOEDUSAINS:Jurnal Pendidikan Biologi dan Sains*, Volume 6, No 1. doi:<https://doi.org/10.31539/bioedusains.v6i1.6007>
- Priastuti, A., Oktradiksa, A., & Shalikhah, N. D. (2022). Analisis Hasil Belajar Model Pembelajaran Jigsaw. *Prosiding 16th Urecol: Seri Pendidikan dan Humaniora*, 27-38.
- Rachmawati, A., & Erwin. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) Berbantuan Media Video Animasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *JURNAL BASICEDU*, Volume 6 Nomor 4 , 7637-7643. doi:<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3613>
- Rahayu, G. T., Rahman, Herawan, R. S., Pitriadi, A. P., & Prawiyogi, A. G. (2021). Analisis model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah 4 (1)*, Volume 4 nomor 1, 35-42.
- Rahmi, D. A., Ma'wa, J., & Alim, J. A. (2024). Analisi Metode Pembelajaran Kooperatif Jigsaw Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa. *Lencana: Jurnal Inovasi*

- Ilmu Pendidikan, Vol.2, No.1 Januari 2024* , 35-41.
doi:<https://doi.org/10.55606/lencana.v2i1.2970>
- Salsabila, Y. R., & Muqowim. (2024, Agustus). KORELASI ANTARA TEORI BELAJAR KONSTRUKTIVISME LEV VYGOTSKY DENGAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL). *LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. 4 NO. 3*.
- Tofani, L., Pagarra, H., & Sayidiman. (2020). PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE JIGSAW UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MUATAN PELAJARAN PKN DI KELAS IV UPT SPF SDN MACCINI 2 KOTA MAKASSAR. *Pinisi Journal PGSD, Volume, 1 Nomor 1 March 2020* , 1-9.
- Utami, R. A., Herianto, E., Sawaludin, & Ismail, H. M. (2023, September). PENGARUH IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW BERBANTUAN QUIZZ TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PPKn KELAS VII DI SMPN 10 MATARAM. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar,, Volume 08 Nomor 02, September 2023*, 279-386.
- Yandi, A., Putri, A. N., & Putri, Y. S. (2022, Desember). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Peserta Didik (Literatur Review). *Jurnal Pendidikan Siber Nusantara (JPSN)*.
doi:<https://doi.org/10.38035/jpsn.v1i1>